BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah kitab suci umat Islam yang berisi pedoman dalam setiap sisi kehidupan termasuk di dalamnya masalah pendidikan .Wahyu pertama dari al-Qur`an (al-'Alaq 1-5) berbicara tentang pendidikan. Bahkan al-Qur`an merekam dengan jelas tentang pendidikan sebagai awal peradaban manusia sebelum aktifitas lainnya[1].

Al-Qur`an surah Ali Imran 79 mengamanatkan agar pendidik (guru) adalah manusia *rabbany* dan pendidikan haruslah mampu mencetak manusia *rabbany*, yaitu manusia yang bijak,pandai lagi santun, *ahl ibadah* dan takwa[2]. Ini artinya pendidikan haruslah mampu mewujudkan tiga hal pada diri manusia yaitu ilmu, akhlaq dan amal. Senada dengan al-Qur`an, meski dengan redaksi yang agak berbeda undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 juga menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

---

[1] Lihat QS albaqarah 30-39. Di sana dijelaskan tentang dialog antara Allah dengan malaikat tentang rencanaNya untuk membuat khalifah di muka bumi yaitu manusia (albaqarah 30),kemudian pada ayat berikutnya (albaqarah 31) Allah mengajarkan kepada Adam berbagai macam ilmu yang kemudian dikompetisikan dengan malaikat. Dengan ilmu itu adam mampu mengungguli malaikat sehingga berhak mendapat penghormatan dari malaikat. Baru pada ayat 35 adam mendapat perintah untuk berdiam di surga dan makan semaunya dengan satu larangan untuk tidak mendekati satu pohon tertentu.

[2] Imad ad-Din Ismail bin Umar Ibnu Kasir, *Tafsir al-qur`an al`azim,* juz 1(Beirut, dar alfikr, 2005), hlm.342.

Meski dengan bahasa sekuler Emile Durkheim menyatakan :

Education is the influence exercised by adult generation s on those that are not yet ready for social life. Its obyect is to arouse and develop in the child a certain number of physical, intellectual and moral states which are demended of him by both the political society as a whole and the special milieu for which he is specifically destined[3]

Pendidikan adalah (usaha) mempengaruhi yang dilakukan oleh generasi dewasa pada mereka yang belum siap untuk kehidupan sosial. Obyeknya (tujuannya) adalah untuk membangkitkan dan mengembangkan pada anak sejumlah keadaan fisik, intelektual dan moral yang dituntut darinya baik oleh masyarakat politik secara keseluruhan dan lingkungan khusus untuk yang secara khusus diperuntukkan

Dewasa ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami titik yang menghawatirkan. Tujuan pendidikan seperti yang disebut dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional jauh dari yang diharapkan. Tawuran masa antar pelajar atau mahasiswa, sex bebas dikalangan siswa- siswi SLTP sampai mahasiswa, kejahatan yang melibatkan pelajar sudah sering menghiasi berita mas media maupun internet.

Menteri Komunikasi dan Informatika RI membeberkan data hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak yang melakukan riset di 12 kota besar di Indonesia dengan mewawancarai 4-500 remaja. Hasil penelitian itu menyebutkan bahwa hampir 97 persen siswa SMA dan SMP di Indonesia pernah melihat atau menonton situs porno, dan 92 persen siswa pernah berciuman, 61,2 persen siswa SMP mengaku pernah melakukan hubungan seks, dan 21,2 persen siswi SMU pernah aborsi[4] . Belum lagi korupsi yang melanda negeri ini yang oleh. PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) disebutkan menduduki peringkat pertama sebagai negara terkorup di antara enam belas negara di Asia pasifik[5]. Bahkan *Indonesia Corruption Watch* menyebutkan bahwa pada semester pertama

[3]Emile Durkheim, *Educatiaon and sociology*,(Illinois; The Free Press, A Corporation, tt),hlm. 71

[4] Pisau Tajam Bermata Dua Bernama Internet, *Merah Putih*,XXI, November, 2010, hal 4

[5]"Memalukan ...Indonesia negara terkorup se Asia Pasifik",http:// Nusantaranews. com

2010 (1 Januari-30 Juni) saja sudah terdapat 176 kasus korupsi yang merugikan negara sampai 2,102 triliun rupiah[6]. Itu belum kasus-kasus korupsi yang belum terungkap. Bagaimanapun harus diakui bahwa para koruptor adalah bagian dari produk pendidikan bangsa ini. Semua tidak terlepas dari wajah buram pendidikan kita.

Untuk mengatasi hal itu perlu segera ada solusi yang aplikatif yang benar-benar mampu mengantarkan anak didik menjadi manusia *rabbani* seperti disebutkan di atas atau sampai pada tujuan pendidikan seperti yang diamanatkan oleh UU nomor 20 tentang sisdiknas. Kembali kepada al-Qur`an menurut peneliti merupakan jawaban dari semua permasalahan di atas. Al-Qur`an memberi konsep tentang pendidikan yang benar. Konsep yang berasal dari al-Qur`an bagi seorang muslim tidak diragukan lagi kebenarannya karena berasal dari Zat Yang Maha Benar, Allah SWT berfirman:

ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّكَۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡمُمۡتَرِينَ ١٤٧

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu Termasuk orang-orang yang ragu. (QS. Al Baqarah: 147)

Salah satu konsep pendidikan dalam al-Qur`an adalah konsep tentang tugas pendidik yang terdapat dalam surah Ali Imran 161-164 yang apabila diimplementasikan dalam dunia pendidikan pasti akan membawa hasil yang tidak jauh dari yang diharapkan.

Memang undang-undang no 20 tentang sistim pendidikan nasional kita sudah menjelaskan tentang tugas pendidik. Bab XI Pasal 39 ayat 2 menyatakan pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran ,menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada

[6] " Indonesia Peringkat 110 Negara Terkorup", http://vivanews. com

perguruan. Tugas pendidik sebagaimana disebutkan Undang-undang sistim pendidikan nasional tersebut belum mampu mengatasi permasalahan di atas.

Di lain pihak umat Islam sering kali mengambil konsep-konsep pendidikan termasuk di dalamnya tugas pendidik yang berasal dari barat tanpa mau menengok konsep yang diberikan oleh Allah dalam al-Qur`an yang sudah pasti akan membawa kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini bisa disebabkan ketidaktahuan dan bisa pula ketidakpedulian. Karena itulah peneliti merasa terpanggil untuk menggali konsep tentang tugas pendidik dari al-Qur`an yang terdapat dalam surah Ali Imran 161-164 . Mudah – mudahan penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang peduli dengan dunia pendidikan.

B Penegasan Istilah.

Untuk memudahkan dan menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul sebagai berikut:

1. Tugas guru

   Dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa tugas adalah sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, pekerjaan yang dibebankan[7]. Sedang guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar[8].
2. Perspektif

[7] Departemen Pendidikan Nasional ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, Cet.III, 2000, Hlm. 1215

[8] Ibid, Hlm. 377

Perspektif dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan sebagai cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana terlihat oleh mata dengan tiga dimensi atau sudut pandang atau pandangan.[9]

3. Al-Qur`an.

Al-qur`an adalah nama kitab suci bagi umat Islam yang berisi tentang pedoman hidup bagi manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Ada dua resitasi (*qira`at*) untuk kata al-qur`an yang keduanya mempunyai *sanad mutawatir* sampai kepada rasul[10]. Perbedaan *qira`at* ini memberi implikasi pada perbedaan makna. Yang pertama yaitu *alqur`an* (mengikuti *bina mahmuz*, berasal dari kata *qara`a*) berarti bacaan atau mengumpulkan. Yang kedua *al-quran* (mengikuti *bina` sahih*, berasal dari akar kata *qarana*) yang berarti kaitan atau yang mengiringi[11].

Al-Syafi'i berpendapat bahwa *al-quran* bukan pecahan dari akar kata manapun dan bukan pula lafadl *mahmuz* (lafadl yang salah satu hurufnya hamzah), akan tetapi dia adalah *alam murtajal*. Lafad tersebut sebagai nama bagi kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi. *Lafad* itu tidak berasal dari akar kata *qara`a.* Andai berasal dari *lafad qara`a* pastilah semua yang dibaca disebut *alquran*[12].

Sedang menurut istilah yang disepakati di antara ahli *usul, fuqaha* dan ahli bahasa arab adalah sebagai berikut

هوالكلام المعجز المنزل على النبي المكتوب في المصاحف المنقول عنه بالتواتر المتعبد بتلاوته[13]

---

[9] ibid, Hlm, 866

[10] Abu al-Qasim Ali bin Usman al-'Uzry al-Bagdady, *siraj al-qari` al-mubtadi` wa tizkar al-muqri` almuntahi* ,(ttp, dar al-fikr, tt),hal 161

[11] Jalal ad-Din as-Suyuti, *al-Itkan fi Ulum al-Qur`an* ,juz 1(tt.p: Dar al-Fikr,tt),hlm 52

[12] Subhi al-salih. *Mabahis fi ulum al-qur`an*,(Beirut: dar al-'ilm li al-malaayin, 1988), cet 17, hlm. 18

[13] Ibid, hlm.,21

"Al-qur`an adalah kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada nabi yang tertulis dalam mushaf yang dinukil secara *mutawatir* dan dianggap ibadah dengan membacanya."

4. Surah Ali Imran .

   Surah menurut bahasa berarti pasal, kedudukan , kemulyaan , tanda, atau bangunan yang menjulang tinggi.

   Namun menurut istilah surah adalah sekumpulan ayat-ayat al-Qur`an yang sekurang-kurangnya terdiri atas tiga ayat yang mempunyai pendahuluan dan penutup[14].

   Sedang Ali Imran adalah nama surah yang ketiga dari al-Qur`an. Ali Imran diambil dari kata ali imran yang terdapat dalam ayat 33 dari surah ini.

5. Ayat.

   Ayat menurut bahasa berarti tanda. Sedang menurut istilah ayat adalah bagian terkecil atau terpendek dari surah yang ada dalam al-Qur`an terdiri atas satu atau sejumlah huruf dan kalimat yang mempunyai arti[15].

C Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah perspektif Q.S Ali Imran 161-164 tentang Tugas Guru?"

D Tujuan dan Manfaat Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan ayat 161-164 surat Ali Imran tentang tugas guru.

Sedang manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

---

[14] Hafizh anshari, dkk, *Ensikopedi Islam* , jld 4 (Jakarta : PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 1994) hlm 303

[15] Ibid, jld 1, hlm 192.

1. Memperkaya khasanah kepustakaan khususnya dalam kajian tafsir ayat pendidikan
2. Sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya

E Kajian Pustaka.

Skripsi saudara Ahmad Basuni (nim: 3198256) dengan judul makna Kerasulan Muhammad SAW serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam(kajian surat al-Jumu`ah 2 dan surat al-Nisa` 80). Pada kajian surat al-Jumuah 2 ada kemiripan redaksi dengan surah Ali Imran 164, sehingga kandungannya banyak persamaan. Namun skripsi saudara Ahmad Basuni lebih menekankan makna kerasulan Muhammad, sedang peneliti lebih menekankan pada tugas guru. Dengan kata lain skripsi Ahmad Basuni melihat surah al-Jumuah dengan sudut pandang tekstual, sedang peneliti melihat surah Ali Imran dengan sudut pandang konstektual.

Dalam skripsinya Ahmad Basuni memaparkan temuan-temuannya antara lain :

1. Pendidikan yang menyeluruh dalam Islam meliputi jasmani dan rahani, duniawi dan ukhrawi.
2. Pendidikan akhlak atau etika.

Al-Gazali dalam *Ihya Ulum Al-din* bab *wazaif almursyid almu'allim* menyebutkan delapan tugas pendidik, namun beliau tidak membedakan antara tugas, sifat dan kompetensi guru. Beliau juga tidak menyitir ayat-ayat al-Qur`an dalam menjelaskan pendapat-pendapatnya kecuali untuk *wazifah* yang kedua yaitu guru harus mengikuti jejak nabi maksudnya dalam mengajar pendidik tidak boleh mencari upah ,balasan dan ucapan terima kasih, Beliau menyitir ayat 29 surat hud yang berbunyi:

وَيَٰقَوۡمِ لَآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ مَالًاۖ إِنۡ أَجۡرِيَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِي

dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah". (QS. Hud: 29)

Selebihnya beliau dalam mengemukakan pendapatnya hanya menyitir hadis-hadis Nabi SAW. Tugas pendidik selengkapanya menurut beliau adalah:

1. Menyayangi anak didik dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri.
2. Mengikuti jejak Nabi SAW sehingga dalam mengajar dia tidak mencari upah ,balasan bahkan ucapan terima kasih.
3. Selalu memberi nasihat kepada anak didik.
4. Mencegah anak didik dari akhlak yang tercela dengan cara menyindir dan penuh kasih sayang, bukan dengan cara yang fulgar dan menjelek-jelekan.
5. Tidak menjelek-jelekan ilmu lain diluar kompetensinya apalagi di depan anak didik.
6. Menyampaikan materi sesuai tingkat pemahaman anak didik.
7. Menyampaikan hal-hal yang jelas (*ilmu zahir*) dan sesuai terhadap anak didik yang mempunyai pemahaman yang rendah.
8. Seorang pendidik adalah orang mengamalkan ilmunya[16].

F Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian telaah pustaka (*library reseach*)

2. Fokus Penelitian

   Penelitian ini hanya memfokuskan pada kandungan al-Qur`an surat Ali Imran ayat 161-164.

3. Pendekatan Penelitian.

[16] Abu Hamid Al-Ghazali ,*Ihya Ulum aldin*,juz 1 (Kairo: Maktabah wa Mathba'ah al-Masyhad al-Husainy,TT) hlm 55-58

Karena fokus penelitian adalah kandungan al-Qur`an surat Ali Imran161-164 maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir.

4. Tehnik Pengumpulan Data.

Lazimnya penelitian kepustakaan ,maka data-data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, buku-buku, dokumen, manuskrip bahkan internet[17].

Namun karena fokus penelitian adalah kandungan al-Qur`an surat Ali Imran 161-164 maka data-data kebanyakan berasal dari kitab-kitab tafsir baik klasik, pertengahan maupun kontemporer, tafsir *bi alma`sur* atau *tafsir bi al-ra`y*, tidak ketinggalan pula tafsir dari mufassir Indonesia. Sumber utama data berasal dari *tafsir tabari*, dan *ibnu kasir* sebagai representasi *tafsir bi al-ma`sur*, *tafsir ibnu asyur* dan *mafatih al-gaib* sebagai representasi *tafsir bi alra`y*, *tafsir almanar* dan *almunir* sebagai representasi tafsir kontemporer, *tafsir marah labid* dan *almisbah* sebagai representasi tafsir karya mufassir Indonesia. Sedangkan tafsir-tafsr lain sebagai bahan perbandingan. Peneliti juga mengumpulkan hadis- hadis Nabi yang ada relefansinya dengan makna ayat atau kata, makna kata dari kamus yang terpercaya, dan data-data lain yang menunjang seperti *ulum al-Qur`an* dan sejarah.Sebagian kitab-kitab itu peneliti dapatkan dalam bentuk buku sebagian lainnya menggunakan kepustakaan digital berupa *maktabah syamilah* yang berisi ribuan kitab.

5. Tehnik Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan metode penafsiran *tahlily* atau *tajzi`iy* yaitu salah satu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan

13 Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2008) edisi kedua, hal 81

runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam *mushaf*[18]. Segala hal yang berhubungan dengan ayat dan dianggap perlu diuraikan, mulai dari kosa kata (*mufradat*), konotasi kalimat (*murad al-kalam*), sebab turun ayat (*sabab al-nuzul*), korelasi ayat dengan ayat atau kalimat dengan kalimat (*munasabat*) dan pendapat-pendapat yang yang telah diberikan berkenaan dengan ayat tersebut baik dari Nabi, sahabat, *tabi`in* maupun ahli tafsir lain[19]. Corak ini oleh Quraish Shihab dimasukkan kedalam tafsir *bi alra`y* yaitu tafsir yang mendasarkan pada pemahaman yang khusus dan penemuannya hanya dengan pendapat akal semata[20], namun Nashiruudin Baidan menyatakan bahwa metode *tahlily* bisa mengambil bentuk *ma`sur* (tafsir berdasar *riwayat*) maupun *ra`y*[21]. Oleh karena itu peneliti juga berusaha mengurai ayat-ayat itu dengan mengunakan kaidah-kaidah yang digunakan dalam tafsir *bi alma`sur* agar analisis lebih tajam. Kaidah-kaidah yang dimaksud adalah:

1. Menafsirkan ayat dengan ayat karena bisa jadi satu ayat di satu surat dibahas dengan singkat sedang di surat lain di bahas panjang lebar atau redaksi ayat satu dengan yang lainnya mempunyai kemiripan namun mempunyai sedikit perbedaan yang dengan perbedaan itu justru saling melengkapi maknanya.
2. Bila suatu ayat tidak ditemukan penjelasannya di ayat lain maka dicarikan penjelasannya dari hadis Nabi karena Nabi yang diberi otoritas oleh Allah untuk menjelaskan al-Qur`an kepada umatnya dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan

[18] M. Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung, Penerbit Mizan 1999) cet XX ,hal 86

[19] Baidan Nashiruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an* (yokyakarta, Pustaka Pelajar Offset,1998) cet I, hal 31

[20] Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Al-Qur`an* (tt.p, t,p, t.t) hal 351.

[21] Nashiruddin Baidan,*op.cit* ,hal 32

kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman (QS.al-Nahl 64).

3. Bila tidak ditemukan dalam hadis Nabi maka dicarikan penjelasannya dari pendapat sahabat karena sahabat orang yang sezaman dengan Nabi. Mereka lebih tahu karena menyaksikan turunnya wahyu, mempunyai pemahaman yang sempurna ,ilmu yang benar dan amal yang salih.
4. Bila tidak diketemukan juga pendapat sahabat tentang ayat itu maka dicarikan penjelasannya dari pendapat tabi'in[22]

[22] Imad Aldin ismail bin Umar Ibnu Kasir, *op.cit*, hal 12-13